

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a) Pengertian manajemen

Menurut Daft (2007) manajemen (*management*) adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya. Sedangkan menurut Amirullah (2015) manajemen adalah upaya untuk menggerakkan organisasi melalui penerapan fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Herry (2016) adalah merupakan proses menerapkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan, bersama rekan dan melalui orang lain.

Melalui pendapat para ahli di atas dapat di ketahui bahwa manajemen (*management*) berarti sebuah cara atau proses pengelolaan untuk mencapai tujuan organisasi, dengan mengordinir pekerjaan dan karyawan secara efektif dan efisien.

b) Bidang – bidang manajemen

Ruang lingkup perusahaan sangatlah luas tergantung perusahaan bagaimana cara mengembangkannya dan strategi yang di gunakan sesuai dengan skala perusahaan itu. Dalam konteks manajemen Amirullah (2015) terdapat empat bidang manajemen

diantarannya, Bidang pemasaran (*marketing*), Bidang operasional produksi (*production and operational*), Bidang keuangan (*finance*), Bidang sumber daya manusia (*human resource*).

1. Bidang pemasaran

Bidang pemasaran merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis. Bidang pemasaran menjadi ujung tombak bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis untuk memperoleh laba dan keuntungan, kegiatan pemasaran merupakan upaya memenuhi dan mengetahui keinginan konsumen.

2. Bidang operasional

Manajemen produksi merupakan penerapan manajemen berdasarkan fungsinya dalam menghasilkan produk sesuai standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen dengan sistem produksi yang efisien mulai dari penetapan lokasi pabrik, proses pengolahan hingga menjadi produk akhir.

3. Bidang keuangan

Fungsi dari manajemen keuangan yaitu memastikan apakah usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan. fungsi bidang keuangan diantaranya merencanakan bagaimana memperoleh modal usaha dan cara penerapan saat dijalankan.

4. Bidang sumber daya manusia

Bidang SDM adalah kegiatan yang berkaitan dengan karyawan, aktifitas – aktifitas yang dilakukan adalah proses penarikan tenaga kerja yang berkualitas, bagaimana cara rekrutment dan seleksi tenaga kerja, melakukan pengembangan mealalui pelatihan, bagaimana cara mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas serta pemberian kopensasi dan bonus pada karyawan.

c) Fungsi Manajemen

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai secara tepat manajer perlu menerapkan fungsi – fungsi manajemen sebagai upaya mencapai tujuan yang di inginkan. Menurut Daft (2007) terdapat empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengelolaan.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) yaitu merencanakan tujuan organisasi apa yang harus dijalankan, karyawan yang dibutuhkan dan modal dalam rangkan mencapai itu.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen untuk menentukan tugas – tugas, sesuai tupoksinya masing- masing, penggunaan sumber daya pada organisai.

3. Kepemimpinan (*leading*)

Adalah proses pencapaian organisasi melalui pemberian pengaruh dan semangat kepada karyawan.

4. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian berfungsi mengontrol aktifitas pekerja, menentukan apakah tujuan dapat tercapai dan melakukan pembenahan apabila diperlukan.

2. Manajemen operasional

a. Pengertian manajemen operasional

Pendapat para ahli pengertian manajemen operasional adalah sebagai berikut :

Menurut Prawirosentono (2007) operasionalisasi yaitu disiplin ilmu dan kegiatan profesi yang mempelajari suatu perencanaan secara mudah atau praktis (*process of planning*), mendesain produk (*production design*), sistim produksi (*production system*) untuk memperoleh tujuan perusahaan.

Menurut Heizer dan Render (2015) produksi merupakan proses penciptaan barang atau jasa. Manajemen operasi (*operation management - OM*) adalah suatu aktifitas yang menciptakan barang dan jasa dengan mengubah bahan (*input*) menjadi produk (*output*).

Pardede (2003) manajemen produksi dan operasi (*operation and production management*) secara umum dapat di artikan sebagai pengendalian dan pengarahan berbagai kegiatan untuk mengolah

berbagai sumber daya menghasilkan barang atau jasa tertentu. Pada pengertian yang lebih luas manajemen operasi dan produksi mencakup segala bentuk dan jenis pengambilan keputusan mulai dari penentuan jenis barang atau jasa yang akan dihasilkan, sumber daya yang dibutuhkan, cara mengolahnya, dan teknik – teknik operasi dan produksi yang akan digunakan, sampai barang atau jasa tersebut berada di tangan pemakai atau pengguna.

Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan kembali pengertian manajemen operasional adalah kegiatan proses produksi baik barang atau jasa dari penentuan bahan yang dipakai, perencanaan pengolahannya, bagaimana pengolahannya, teknik pengoperasiannya proses produksi dan apa yang digunakan untuk menghasilkan produk yang ingin di capai.

3. Anggaran

a) Pengertian anggaran

Menurut Nafarin (2004), anggaran (*budget*) adalah sebuah rencana tertulis dari kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kauntitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk periode tertentu. Menurut Saputro dan Asri (2013), anggaran adalah suatu pendekatan yang formal dan sistematis daripada pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diuraikan kembali bahwa anggaran adalah rencana biaya perusahaan yang di susun

secara sistematis yang dinyatakan dalam bentuk uang guna memenuhi kebutuhan yang akan dilaksanakan untuk periode tertentu.

b) Fungsi anggaran

Menurut Nafarin fungsi anggaran meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan

1. Fungsi Perencanaan

Anggaran sebagai alat perencanaan tertulis yang menuntut perencanaan yang teliti,karena akan digambarkan dengan nyata dalam satuan dan uang.

2. Fungsi pelaksanaan

Adalah sebuah pedoman dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara selaras dalam mencapai memperoleh keuntungan (laba). Jadi anggaran berfungsi menyelaraskan (koordinasi) setiap bagian kegiatan, dari bagian pemasaran.keuangan, umum dan produksi.

3. Fungsi pengawasan

Anggaran sebagai alat pengendalian (*controlling*)
Pegawasan untuk sarana evaluasi (menilai) atas pekerjaan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan rencana dan realisasinya juga melakukan evaluasi dan perbaikan (jika ada penyimpangan yang merugikan).

4. Anggaran produksi

a. Pengertian anggaran produksi

Menurut Saputro dan Asri (2013) merupakan perencanaan tingkat atau jumlah barang yang akan diproduksi oleh organisasi agar sesuai dengan jumlah atau tingkat penjualan yang sudah direncanakan. Tujuan disusunnya anggaran adalah :

1. Untuk menunjang penjualan, sehingga produk dapat produksi sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.
2. Menstabilkan tingkat persediaan sesuai artinya persediaan yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu kecil. Prinsip ini menyatakan bahwa jumlah persediaan yang berlebihan mengakibatkan membengkaknya biaya – biaya dan resiko – resiko dapat menjadi beban perusahaan. Namun tingkat persediaan yang sedikit dapat menyebabkan gangguan seperti kekurangan bahan baku sehingga mendatangkan gangguan ketika produksi berjalan kekurangan persediaan produk jadi bisa menyebabkan pelanggan kecewa dan hilangnya peluang mendapatkan keuntungan.
3. Memenajemen produksi sedemikian rupa agar biaya – biaya produksi barang yang dihasilkan akan optimal

b. Unsur - unsur biaya produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan barang yang diproduksi, dimana disitu termasuk unsur biaya

bahan baku, tenaga kerja dan *over head* pabrik Nafarin (2009).

Berikut merupakan unsur – unsur biaya produksi antara lain :

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya untuk bahan yang secara langsung dipakai untuk memproduksi barang sudah jadi yang siap dipasarkan. Bahan baku tersebut meliputi semua bahan yang secara fisik dapat dikelompokkan sebagai bagian dari produk jadi

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang dibutuhkan atau diberdayakan dan dipekerjakan untuk melakukan kegiatan produksi.

3. Biaya over head pabrik (*factory overhead*)

Biaya over head pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak tercantum secara langsung ke item tertentu. Terdapat beberapa biaya over head pabrik didalam produksi antara lain, biaya bahan baku tidak langsung, biaya listrik dan air dan biaya asuransi pabrik.

5. Anggaran kebutuhan bahan mentah

Anggaran kebutuhan bahan mentah merupakan rencana pembelian bahan yang akan digunakan dalam proses produksi. Menurut Saputro dan Asri (2013) anggaran kebutuhan bahan mentah disusun untuk merencanakan jumlah fisik bahan mentah langsung

yang di perlukan. Secara terperinci anggaran ini harus mencantumkan jenis barang jadi yang di hasilkan, jenis bahan mentah yang digunakan, bagian – bagian yang dilalui dalam proses produksi, standar penggunaan bahan mentah dan waktu penggunaan bahan mentah.

Tujuan penyusunan anggaran bahan mentah.

- a) Memperkirakan kebutuhan bahan mentah.
- b) Memperkirakan jumlah pembelian bahan mentah yang diperlukan.
- c) Sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan dana yang diperlukan untuk melaksanakan pembelian bahan mentah.
- d) Sebagai dasar penyusunan *product costing*, yakni memperkirakan komponen harga pokok pabrik karena penggunaan bahan mentah dalam proses produksi.
- e) Sebagai dasar melaksanakan fungsi pengawasan bahan mentah.

6. Persediaan

- a) Pengertian persediaan

Menurut Ginting (2007) persediaan (*inventory*), dapat di artikan sebagai sumber daya menganggur (*idle resource*) sumber daya menganggur ini masih belum digunakan karena masih menunggu proses lebih lanjut. Sedangkan pendapat stevenson dan choung (2015) *inventory* merupakan simpanan atau stock barang – barang. Ristono Persediaan (*inventory*) (2009) adalah suatu teknik yang berkaitan dengan penetapan terhadap besarnya persediaan

bahan yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi, serta menetapkan jadwal pengadaan dan jumlah pemesanan barang yang seharusnya oleh perusahaan. Sedangkan Menurut Pardede (2003) sediaan (*inventory*) adalah sejumlah bahan atau barang yang tersedia untuk di gunakan sewaktu – waktu dimasa yang akan datang. Sediaan terjadi apabila jumlah bahan atau barang yang diadakan (dibeli atau dibuat sendiri) lebih besar daripada jumlah yang di gunakan (dijual atau di olah sendiri).

Dari pendapat para ahli di atas dapat di uraikan kembali bahwa persediaan (*inventory*) adalah barang – barang atau bahan – bahan yang di simpan di gudang untuk kegiatan proses produksi atau dijual guna memperlancar kegiatan operasional perusahaan.

b) Jenis – jenis persediaan

Menurut Heizer dan Rander (2015), untuk menjalankan fungsi - fungsi persediaan perusahaan harus memelihara empat jenis persediaan yaitu :

1. Persediaan barang jadi (*raw material inventory*) adalah bahan-bahan yang telah dibeli tetapi belum memasuki proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses (*work-in-process* WIP) merupakan komponen – komponen atau bahan mentah yang

sudah melewati beberapa proses perubahan namun belum selesai atau belum menjadi produk .

3. MRO (*maintenance / repair / operating*) adalah persediaan yang digunakan untuk perlengkapan pemeliharaan / perbaikan / operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan operasi tetap produktif.
4. Persediaan barang jadi (*finish good inventory*) barang yang sudah siap di jual tetapi merupakan asset dalam pembukuan perusahaan.

c) Fungsi persediaan

Menurut Ginting (2007) fungsi dari persediaan adalah sebagai penghubung dan penyangga antar proses produksi dan distribusi guna memperoleh kemudahan selain itu persediaan sebagai penyetabil harga terhadap perubahan permintaan. Lebih spesifik persediaan dapat di kategorikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut :

1. Persediaan dalam lot

Persediaan ada karena untuk persyaratan ekonomis saat penyediaan kembali. Penyediaan dalam jumlah banyak dan kecepatan pengiriman akan lebih ekonomis, faktor penentu persyaratan ekonomis antara lain biaya persiapan produksi atau pembelian dan biaya transportasi.

2. Cadangan

Kendalin persediaan timbul akibat permintaan konsumen yang berubah-ubah, waktu siklus produksi (*lead time*) mungkin lebih cepat dari yang ditentukan dan jumlah produksi yang ditolak konsumen hanya bisa direncanakan dalam proses. Sehingga dapat mengamankan kegagalan permintaan konsumen dan memenuhi kebutuhan produksi tepat waktu.

3. Persediaan antisipasi

Fungsi ini dijadikan sebagai sarana antisipasi kenaikan harga, turunnya persediaan (*supply*) dan naiknya permintaan (*demand*) untuk menjaga kontinuitas pengiriman produk ke konsumen, perusahaan dapat memelihara persediaan dalam rangka liburan tenaga kerja dan antisipasi bila terjadi pemogokan tenaga kerja.

4. Persediaan pipeline

Sisitem persediaan dapat dikatakan sebagai sekumpulan tempat (*stock point*) dengan aliran diantara tempat persediaan tersebut. Pengendalian terdiri dari pengendalian aliran persediaan dan jumlah akan terakumulasi ditempat persediaan. Jika aliran melibatkan perubahan fisik produk dan perakitan. komponen aliran persediaan merupakan persediaan setengah jadi (*work in process*) jika produk tidak berubah secara fisik

tetapi di pindahkan dari penyimpanan ke penyimpanan lain persediaan dinamakan persediaan transportasi. Jumlah persediaan setengah jadi dan persediaan transportasi dinamakan persediaan *pipeline*. Persediaan *pipeline* merupakan total dari investasi dan harus dikendalikan.

5. Persediaan lebih

Adalah persediaan yang tidak bisa digunakan karena kelebihan persediaan atau kerusakan fisik.

d) Biaya – biaya yang ada dalam persediaan

Menurut Stevenson dan Choung (20013) terdapat tiga biaya dasar yang berhubungan dengan persediaan yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan biaya kekurangan.

1. Biaya penyimpanan (*holding / carrying cost*) adalah biaya yang digunakan untuk menyimpan persediaan barang dalam tahun produksi. Biaya ini berhubungan dengan kepemilikan barang secara fisik. Biaya ini terdiri daripajak, asuransi dan biaya gudang (sewa, penerangan, keamanan).
2. Biaya pemesanan (*ordering cost*) kebutuhan biaya untuk memesan dan menerima persediaan barang biayanya terdiri dari, biaya pengiriman, , inspeksi, biaya faktur barang pada saat kedatangan (kualitas dan jumlah) dan biaya pemindahan barang ke tempat gudang penyimpanan.

3. Biaya kekurangan (*shortage cost*) biaya timbul karena adanya permintaan yang melebihi pasokan persediaan. Biaya ini meliputi biaya kesempatan untuk tidak melakukan penjualan, kehilangan niat baik pelanggan dan waktu berhentinya produksi, di anggap sebagai biaya kekurangan.

7. Pengendalian persediaan

Menurut Pardede (2003) pengendalian persediaan (*inventory control*) adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengusahakan tersedianya bahan – bahan (sediaan) dalam jumlah tertentu pada satu titik waktu tertentu. Menurut Rangkuty (2002) pengawasan persediaan adalah suatu fungsi manajemen yang bisa dipecahkan melalui metode kuantitatif. Stevenson dan Choung (2015) berpendapat bahwa manajemen persediaan mempunyai dua perhatian utama yaitu, tingkat layanan pelanggan adalah untuk memiliki barang yang tepat, kuantitas yang memadai, ditempat yang tepat, pada waktu yang tepat. Kemudian biaya penyimpanan dan pemesanan.

Dari beberapa pengertian di atas bisa diuraikan kembali bahwa *inventory control* yaitu proses untuk memperoleh bahan baku dengan memperhitungkan jumlah yang tepat (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit), pada waktu yang tepat, agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan bahan dalam suatu periode tertentu.

8. Sistim penghitungan persediaan

Penggunaan bahan baku akan terus menerus di lakukan selama proses produksi terus berjalan, untuk mengetahui persediaan yang masih ada di gudang maka perlu dilakukan penghitungan persediaan. Menurut Stevenson dan Choung (2015) ada beberapa sistem dalam menghitung persediaan, sistim itu antara lain :

a) Sistim periodik (*periodic system*)

Sistim periodik merupakan penghitungan secara fisik terhadap barang dalam persediaan yang dilakukan pada interval periodik (mingguan, bulanan).

b) Sistim persediaan terus menerus (*perpetual inventory system*)

Merupakan sistim yang melacak pengambilan dari persediaan secara kontinu, sehingga sistim dapat memberikan informasi pada tingkat persediaan terkini untuk setiap barang. Ketika jumlah mencapai minimum yang telah ditentukan sebelumnya maka akan dilakukan pemesanan.

c) Sistim penghitungan dua wadah (*two – bin system*)

Sebuah sistim yang mendasar dengan menggunakan dua wadah untuk persediaan .barang – barang di ambil dari wadah pertama hingga isinya habis , kemudian akan dilakukan pemesanan ulang.

9. EOQ (*economic order quantity*)

Menurut Heizer dan Rander (2015) model kuantitas pesanan ekonomis (*economic order quantity – EOQ*) merupakan teknik pengendalian persediaan yang meminimalkan total biaya pesanan dan penyimpanan. Menurut M.Nafarin Kuantitas pesanan ekonomis (*economic order quantity – EOQ*) adalah kuantitas barang yang dapat di peroleh dengan biaya yang minimal atau sering di katakana sebagai jumlah pembelian yang optimal. Menurut Stevonson dan Choung (2014) adalah ukuran pesanan yang meminimalkan biaya tahunan total.

Dari beberapa pendapat dapat di uraikan kembali *economic order quantity (EOQ)* adalah metode atau cara mengendalikan persediaan dengan megoptimalkan pembelian dengan meminimalkan biaya pesanan dan penyimpanan pada periode tertentu. Tujuannya adalah untuk memajemen kegiatan produksi karena perusahaan harus menentukan jumlah persediaan agar proses tidak terhambat karena kekurangan bahan namun tidak terlalu banyak bahan yang disimpan karena dapat meningkatkan biaya penyimpanan.

Metode pengendalian persediaan ini menjawab dua pertanyaan penting yaitu kapan harus memesan dan berapa banyak harus dipesan. Tetapi dalam menerapkan metode EOQ terdapat beberapa asumsi-asumsi diantaranya adalah :

- a) Jumlah bahan baku yang digunakan bisa ditentukan terlebih dahulu secara pasti pada peridode produksi.

- b) Bahan baku yang dipakai harus stabil
- c) Harga bahan tidak ada perubahan
- d) *Waktu tunggu tetap*
- e) Pada saat produksi tidak terjadi bahan .

Beberapa tersebut digunakan untuk mempermudah dalam menghitung pembelian persediaan dengan cara metode EOQ (*economic order quantity*), walaupun dalam kenyataannya setiap perusahaan mengalami hal yang berbeda seperti kebutuhan bahan baku belum bisa ditentukan secara pasti penentuan hanya sebuah rencana atau peramalan saja, harga bahan baku juga tidak selalu konstan atau naik turun selain itu perusahaan akan mengalami *stock out* bahan baku dalam keadaan tertentu.

10. Safety stock (persediaan pengaman)

Pardede (2005) mengungkapkan sediaan pengaman adalah sediaan yang dimaksudkan untuk mengatasi ketidakpastian pada permintaan, masa tunggu dan penawaran. Stevanson dan Choung (2014) mengatakan bahwa persediaan pengaman adalah persediaan yang di simpan yang melebihi permintaan yang di perkirakan karena adanya permintaan dan waktu tunggu yang bersifat variable. Menurut Rangkuty (2002) persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang dilakukan untuk melindungi terjadinya kekurangan bahan (*stock out*).

Dari beberapa pendapat dapat di uraikan kembali bahwa persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan yang di simpan perusahaan untuk berjaga – jaga saat perusahaan mengalami peningkatan produksi akibat permintaan yang tidak pasti. Akibatnya perusahaan akan membutuhkan bahan yang lebih banyak dari biasanya maka dengan adanya bahan pengaman proses produksi akan tetap lancar. Namun persediaan pengaman harus di perhitungkan karena jika terlalu banyak perusahaan akan menanggung biaya penyimpanan yang besar dan jika terlalu sedikit bisa saja menghambat kegiatan produksi perusahaan jika mengalami kelonjakan permintaan.

11. *Re order point* (ROP)

ROP adalah ketika bahan baku mencapai jumlah tertentu maka harus di lakukan pemesanan ulang. Heizer dan Rander (2015). Rangkuty (2002) mengatakan apabila jumlah persediaan di dalam stok terus berkurang maka harus menentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus di pertimbangkan sehingga tidak terjadi kekurangan. Sedangkan menurut Stevonson dan Choung (2014) titik pemesanan kembali (*re order point* – ROP) terjadi ketika kuantitas jumlah ditangan jatuh hingga jumlah yang telah di tentukan sebelumnya. Jumlah tersebut meliputi perkiraan permintaan selama waktu tunggu yang berfungsi mengurangi kemungkinan kehabisan persediaan selama waktu tunggu, maka barang tersebut akan di pesan kembali.

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat di uraikan kembali bahwa titik pemesanan ulang (*re order point* _ ROP) merupakan cara untuk menentukan titik persediaan minimum, saat persediaan mencapai titik itu maka harus dilakukan order atau pemesanan kembali persediaan. Hal ini di maksudkan untuk menghindari kehabisan bahan selama waktu tunggu agar proses produksi tetap lancar dan perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen secara terus menerus.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul Penerapan Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Pengelolaan Bahan Baku Tepung Pada Usaha Pria Ariawan Di Desa Banyuning. Oleh Gede Agus Darmawan, Wayan Cipta dan Ni Nyoman Yuliantini dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. Hasil dari penelitian ini melalui EOQ lebih besar dari pada pembelian yang diterapkan oleh perusahaan namun frekuensi lebih kecil, dengan menerapkan EOQ total biaya perusahaan bisa lebih hemat dibanding dengan cara yang sebelumnya digunakan
2. Penelitian dengan judul Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Industri Tahu Afifah Di Kelurahan Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Oleh Mohammad Rizky, Made Antara dan Dance Tangkesalu dari Universitas Takulado. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah pembelian ekonomis bahan baku kedelai Industri Tahu Afifah untuk bulan juli samapi oktober tahun 2012 sebesar 72.541,63 kg, jumlah ini lebih kecil di banding metode yang digunakan oleh perusahaan. Total biaya persediaan

ekonomis pada bulan juli sampai oktober tahun 2012 masing – masing Rp. 1.177.497, Rp. 929.248,08, Rp,04. 1.024.312,45 dan Rp. 1.006.158. *safety stock* sebesar 5.434,06 kg dan Titik pemesanan kembali pada bualn juli – oktober 2012 sebesar 17.134,32 kg, 15.109,92 kg, 15.503,96 kg dan 15.004,56 kg. Dengan menggunakan metode EOQ pembelian bahan baku lebih kecil dengan frekuensi yang lebih sedikit di banding dengan kebijakan dari perusahaan yaitu 394.667 kebijakan dari perusahaan dan 252.288,45 menurut perhitungan dengan metode EOQ.

3. Penelitian dengan judul Pengendalian Persediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Produksi Tahu I – Love Bandung. Oleh Yanti Budiasih dan Asriyal dari STIE Achmad Dahlan Jakarta. Hasil penelitian ini yaitu jumlah pemebelian tepung paling ekonomis melalui perhitungan EOQ pada tahun 2013 sebesar 1.720 kg dan tahun 2014 sebesar 2.004 kg. Persediaan pengaman yang harus ada pada tahun2013 3.995 kg dan tahun 2014 sebesar 4.161 kg. *Re Order Point* tahun 2013 sebesar 4.801 kg dan tahun 2014 sebesar 5.205 kg. Dan total biaya persediaan menurut perhitungan EOQ pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 734.847,00 dan TIC tahun 2014 sebesar Rp. 899.444,00.

C. Kerangka Berfikir

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dengan menjalankan proses produksi harus mempunyai persediaan bahan baku yang bertujuan untuk memperlancar proses produksi agar tidak terhambat. Oleh sebab itu

perlu adanya manajemen persediaan yang baik agar perusahaan terhindar dari resiko – resiko yang mungkin terjadi.

Agar kegiatan produksi tetap stabil maka perusahaan harus mempunyai persediaan yang tepat, hal ini bertujuan supaya produksi bisa berjalan dengan stabil pada saat mengalami kenaikan permintaan. Namun pada saat permintaan sedikit tidak menimbulkan penumpukan di gudang sehingga bahan tidak rusak dan dapat digunakan pada saat dibutuhkan.

Persediaan bahan baku sangatlah penting bagi kelangsungan produksi perusahaan. Jika terjadi kehabisan bahan maka perusahaan tidak bisa melakukan produksi sehingga permintaan konsumen tidak bisa terpenuhi. Tentunya hal ini akan merugikan karena akan mengurangi pendapatan dari perusahaan. Kestabilan produksi harus selalu di jaga oleh perusahaan, agar hal – hal yang dapat merugikan perusahaan tidak terjadi. Pembelian bahan baku dengan kuantitas yang optimal bisa menjaga perusahaan dari kekurangan dan kelebihan bahan baku sehingga perusahaan bisa memperoleh laba yang maksimal.

Melihat dari data – data penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu bahwa dengan menggunakan metode *economic order quantity* kita dapat mengetahui kuantitas pemesanan optimal, waktu untuk mengadakan kembali pembelian, jumlah persediaan maksimum dan total biaya persediaan bahan baku. Hal ini bertujuan agar perusahaan terhindar dari resiko kehabisan dan kelebihan bahan baku untuk meminimalisasi biaya sehingga proses

produksi tetap stabil. Dari uraian di atas maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka pemikiran

